

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari proses komunikasi. Pola yang menyebabkan adanya interaksi satu maupun dua arah menjadikan hal yang lumrah bagi manusia untuk menyebut bahwa sebagian hidupnya tidak lebih dari sekadar saling bertukar sua baik secara monolog maupun dialog. Hal ini disebabkan selain karena manusia secara hakikat tercipta sebagai makhluk sosial kapanpun dan dimanapun pasti akan memerlukan orang lain dalam hidupnya, yang mana proses ini dinamakan dengan komunikasi. Everett (dalam Ilaihi, 2014: 7) mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber lepas suatu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Tingkah laku manusia secara hakekat muncul dari yang namanya kepribadian, dan dimensi ini bisa terbentuk melalui faktor pribadi dan faktor situasi sejak kecil. Dimana orangtua harus mampu menjelaskan, jika seorang anak mempertahankan kebiasaan yang buruk maka ia akan mengalami keburukan, begitupun sebaliknya (Arbi, 2012: 81). Everett menjelaskan tentang ide yang dialihkan, maka ide tetang kebiasaan buruk yang terekam sejak kecil ini dapat dialihkan ketika pencarian jati diri dilakukan melalui ajakan yang baik yaitu dakwah.

Konsep dakwah bukan hanya mengajak dan menyeru melalui ceramah di mimbar bebas yang bersifat formal, pendekatan yang lebih bersifat bijaksana serta humanis akan jauh lebih menyentuh kebutuhan dasar mad'u dan menyelesaikan isu-isu terkini dalam lingkup masyarakat karena mengedepankan cara simpatik. Ahmad Ghusuli (dalam Ilaihi, 2014 : 14) menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Sedangkan Ismail al-Faruqi, mengungkapkan bahwa hakikat dakwah adalah kebebasan, universal, dan rasional. Apabila ditinjau dari arus perkembangan teknologi saat ini, dakwah yang rasional harus mampu membantah informasi irrasional yang saat ini kerap kita jumpai di berbagai media dan menjadi tolak ukur kepercayaan masyarakat.

Seperti cerita-cerita misteri, horror, mistik dan klenik yang sejatinya mendapat sambutan baik dari masyarakat yang penasaran dan ingin tahu lebih mendalam; seolah-olah munculnya *threads*, *twitter* dan tulisan-tulisan di media massa yang berkisah tentang pengalaman paranormal ini tidak pernah tuntas memuaskan keingintahuan para pembacanya. Akibatnya, banyak masyarakat yang berpikir menjadi tidak rasional, lama terbelenggu oleh pemikiran yang tidak tumbuh, tidak logis atau bahkan kritis.

Tulisan-tulisan horror yang sempat viral dibaca oleh jutaan orang ini bahkan sampai diadaptasi ke dalam sebuah film. Salah satu contohnya, sebuah kisah horror yang berjudul “KKN di Desa Penari” ditulis oleh akun @simpleM81378523 pada tahun 2019 ini sempat menghebohkan seluruh lapisan masyarakat sampai akhirnya diadaptasi menjadi sebuah film dan tayang

pada April tahun 2022 lalu berhasil menarik perhatian publik. Berdasarkan data yang dilansir dari akun Instagram official @kknmovie, dalam kurun waktu 25 hari film ini tembus hingga 8.101.223 tayangan, Dengan kurasi 4.110.647 penonton (50.74%) di XXI, 1.952.167 penonton (24.10%) di CGV, 1.066.340 penonton (13.16%), dan 972.069 penonton (11.99%) di bioskop lainnya.

Walaupun, amanah dalam cerita tersebut mengandung makna pengajaran hidup yang berguna bagi keberlangsungan manusia dalam bermasyarakat. Akan tetapi, hebatnya tulisan singkat yang mengandung unsur mistis ini mampu menghipnotis pembacanya, tak jarang setelah tulisan ini diangkat menjadi film dan kembali viral, banyak video-video di sosial media yang membuat teori-teori konspirasi atau jawaban-jawaban mistis tentang fakta di balik cerita tersebut, yang merujuk pada praktek paranormal (dukun) di luar dari ajaran Islam.

Seolah Islam tak mempunyai jawaban apapun atas pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan setelah tulisan-tulisan viral itu muncul, sebagian umatnya malah banyak mendatangi dukun (paranormal), yang menimbulkan harga diri rendah juga semangat yang memudar khususnya dalam beribadah. Padahal apabila mengulik tentang sejarah perkembangan Islam Dunia, bagaimana kecemerlangan ajaran Islam ini dapat menembus dari berbagai penjuru wilayah, dari abad ke abad hingga masa ke masa melalui tulisan, viralnya tulisan dulu bukan karena mengandung mistis dan magis, tapi syi'ar agamis yang diterapkan secara praktis. Sehingga dapat diartikan bahwa ajaran-ajaran ilahi yang berupa kalam Allah dapat ditransfer oleh para pemuka agama

melalui tulisan, sehingga dunia dakwah dan penyebaran Islam tak pernah luput dari karya tulis mendunia dan kegiatan tulis-menulis.

Agar nafas dakwah Islam melalui tulisan ini tidak hilang begitu saja, maka Da'i dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan teknologi agar mampu beradaptasi dengan peradaban yang pasti berbeda dengan pejuang syi'ar Islam terdahulu. Itulah mengapa, dakwah Persatuan Islam (Persis) yang sebelumnya concern berdakwah di masyarakat perkotaan dan kalangan terpelajar, sebagaimana yang dilakukan para perintis organisasi. Pada dekade selanjutnya PERSIS mulai merambah ke dakwah pelosok. Berdasar amanat muktamar XIV pada bulan November 2015 Pimpinan Pusat Persatuan Islam (PP. Persis) memulai mengirimkan dai ke pelosok Nusantara sebanyak 13 dai. Dengan adanya perluasan peta dakwah, masyarakat pelosok bukan hanya mengenal dakwah melalui mimbar saja, tetapi juga dakwah dapat dilakukan melalui tiga aktivitas berbeda, yaitu *Dakwah Bi al-Lisan*, *Dakwah Ni al-Qalam*, dan *Dakwah Bi al-Hal*.

Guna mengubah konsepsi masyarakat yang lebih mempercayai tulisan irrasional, ide dakwah menggunakan media cetak atau tulisan merupakan sebuah inovasi yang kreatif agar bukan hanya tulisan mistis saja yang viral, tapi tulisan dakwah juga harus lebih banyak dikenal. Dakwah ini secara lagam bahasan disebut dengan *Dakwah Bi al-Qalam* atau dakwah literasi. *Dakwah bil qolam*, menurut Suf Kasman merupakan kegiatan mengajak manusia kepada jalan kebenaran sesuai perintah Allah Swt., lewat seni tulisan. Metode ini dapat dikatakan sebagai bentuk kreativitas para penulis dalam menyampaikan pesan

dakwah berdasarkan minat pembaca. Para dai'I, ulama, atau bahkan kita sendiri sebagai mahasiswa dapat mempelajari Al – Qur'an, Hadis, literatur Islam, atau bahkan literatur umum, hanya melalui tulisan yang dipublikasikan. Maka jangan sampai tulisan ini justru dijadikan sebagai ladang bisnis atau kepentingan di luar dari prinsip tauhid yang diajarkan Islam.

Banyak keistimewaan yang nampak dari *Dakwah Bil Qalam* , selain cakupan yang lebih luas dengan menjangkau kiranya seluruh lapisan masyarakat, dakwah melalui tulisan ini tertulis dengan riil sehingga dapat dibaca berulang-ulang. Salah satu media *Dakwah Bil Qalam* adalah melalui majalah. Meskipun sebagian besar orang beranggapan bawah media cetak akan mati ditinggalkan pembacnya, hal ini dapat dibantah dengan adanya hasil survei Nielson Consumer dan Media View pada kuartal III/2017. Survei dilakukan di 11 kota dan dengan responden berjumlah 17.000 orang. Nielsen mengungkapkan saat ini media cetak memiliki penetrasi 8% dan dibaca oleh 4,5 juta orang. Dari jumlah tersebut, 83%-nya membaca koran.

Majalah sendiri dapat memberikan kemudahan dalam menyampaikan pesan yang mengacu pada nilai dan doktrin agama berdasarkan perikehidupan umat Islam itu sendiri. Hal ini karena majalah mempunyai sistem tertentu yang dapat menarik pembaca dengan kata-kata yang tertuang di dalamnya. Selain itu, penyebaran majalah banyak menggunakan gambar yang menjadi pusat perhatian utama para pembaca atau sasaran dakwah sekaligus.

Peneliti menggunakan salah satu majalah yaitu “Majalah Risalah” yang merupakan majalah dakwah Islamiyah terbitan Pimpinan Pusat Persatuan

Islam (PP.PERSIS), yang bertempat di Bandung, Jawa Barat. Dengan fokus pada rubrik “Istifta” untuk menjawab berbagai persoalan dan pertanyaan mad’u yang dikumpulkan, dianalisa dan dirumuskan oleh Anggota *Thaifah Mutafaqqihina Fiddin* berdasarkan hasil sidang sesuai dengan syariat yang berlaku. *Thaifah Mutafaqqihina Fiddin* sendiri merupakan (kelompok yang memahami agama) yang akan menjadi penyebar paham keagamaan Persis (Noer, 1980: 102). Sementara Istifta’ dapat juga diartikan sebagai pertanyaan (aktifitas permohonannya) untuk memperoleh jawaban-jawaban (Fatwa) yang dikeluarkan sebagai respons terhadap berbagai peristiwa dan kejadian yang dihadapi dalam masyarakat baik secara individual maupun kolektif. Sedangkan, pihak yang meminta fatwa tersebut disebut *al-mustafi*.

Dalam penelitian ini majalah Risalah dijadikan bahan kajian bagaimana *Dakwah Bil Qalam Thaifah Mutafaqqihina Fiddin* yang tertuang dalam rubrik Istifta dengan menggunakan analisis model komunikasi Bovee dan Thill. Seperti apa proses hingga alur terbentuknya sebuah karya tulis yang dapat dibaca berulang-ulang yang berangkat dari pemikiran dan persoalan mad’u. Selain sebagai kelompok penyebaran paham keagamaan, *Thaifah Mutafaqqihina Fiddin* hampir seluruh anggotanya merupakan redaktur dan reporter dari Majalah Risalah, karena itu tema-tema yang diangkat selalu sesuai dengan issue dan realitas yang terjadi saat ini dengan melibatkan syariat sebagai tombak utama dakwah Islam berlangsung.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menggunakan majalah Risalah pada Rubrik Istifta untuk mengetahui bagaimana pola dakwah

kelompok *Thaifah Mutafaqqihina Fiddin* dalam menyebarkan paham keagamaan melalui model komunikasi Bovee dan Thill dimana materi dan isi dakwah berangkat dari ide dan persoalan mad'u untuk kemudian dikaji dan dianalisis menjadi sebuah tulisan. Maka peneliti akan mengambil judul skripsi “*DAKWAH BIL QALAM KELOMPOK THAIFAH MUTAFAQQIHINA FIDDIN* (Studi Kasus pada Rubrik *Istifta* Majalah Risalah).”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berfokus terhadap *Dakwah Bil Qalam* Kelompok *Thaifah Mutafaqqihina Fiddin* yang ditinjau dari model komunikasi Bovee dan Thill terhadap salah satu rubrik Majalah Risalah bernama *Istifta*. Sehingga tersusunlah beberapa pertanyaan penelitian seperti berikut:

1. Bagaimana dimensi gagasan *Dakwah Bil Qalam* Kelompok *Thaifah Mutafaqqihina Fiddin* pada rubrik *Istifta* Majalah Risalah?
2. Bagaimana dimensi pesan *Dakwah Bil Qalam* Kelompok *Thaifah Mutafaqqihina Fiddin* pada rubrik *Istifta* Majalah Risalah?
3. Bagaimana dimensi tanggapan *Dakwah Bil Qalam* Kelompok *Thaifah Mutafaqqihina Fiddin* pada rubrik *Istifta* Majalah Risalah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis dimensi gagasan dalam rubrik Istifta Majalah Risalah melalui *Dakwah Bil Qalam* Kelompok *Thaifah Mutafaqqihina Fiddin*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis dimensi pesan dalam rubrik Istifta Majalah Risalah melalui *Dakwah Bil Qalam* Kelompok *Thaifah Mutafaqqihina Fiddin*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis dimensi tanggapan dalam rubrik Istifta Majalah Risalah melalui *Dakwah Bil Qalam* Kelompok *Thaifah Mutafaqqihina Fiddin*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Akademis
 - a. Sebagai bentuk sumbangan pemikiran, wawasan, hingga gagasan keilmuan, memberikan kontribusi untuk memperkaya khazanah perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
 - b. Memberi bahan informasi, wawasan, dan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang serupa.
 - c. Dapat memperkarkaya kajian ke-KPI-an, khususnya dalam ranah Kitabah

2. Kegunaan Secara Praktis

Menjadi acuan bagi majalah Islam berbasis dakwah di seluruh Indonesia dalam hal pola penyampaian pesan dakwah dengan model komunikasi dua arah agar mad'u bukan hanya sebagai pendengar tapi juga dapat memberikan tanggapan.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

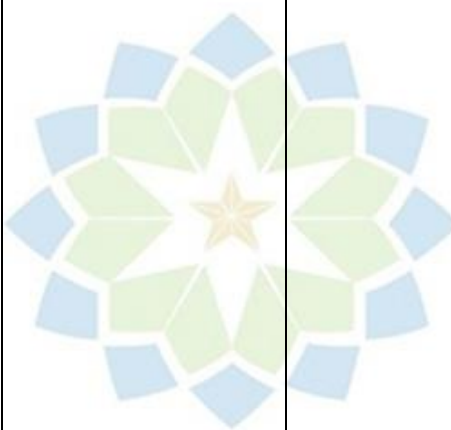
Sebelum melakukan penelitian, langkah awal yang penulis lakukan adalah mencari dan mengkaji penelitian-penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang dikaji tersebut berkaitan dengan pembahasan penelitian yang akan dikaji. Beberapa judul penelitian yang memiliki persamaan dan perbedaan sebagai berikut

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Tahun	Judul	Metode	Keterangan
1.	Linda Ermayani	2016	Skripsi : Strategi Forum Lingkar Pena dalam Mengembangkan Misi Dakwah Bi Al Qalam	Studi Lapangan Pendekatan Ilmu Komunikasi	Penelitian ini mengembangkan strategi dakwah bi al-qalam melalui serangkaian kegiatan dan program rutin dengan memberikan kajian-kajian keislaman, mengadirkan penulis-penulis yang berkompeten dalam dakwah bi al-qalam, membangun relasi dengan media cetak dalam Forum Lingkar Penulis.Sementara penulis menganalisis strategi dakwah melalui

					ruang terbuka mad'u dalam mengemukakan pendapat.
2.	Mukh. Khaidar Ali	2017	Skripsi : <i>Dakwah Bil Qalam</i> Ustadz Ismail Idris Musthafa Di Nusantara	Analisis Deskriptif	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan penelitian ilmu dakwah sebagai fenomena yang diteliti, hanya saja analisis yang dibangun meninjau pola komunikasi sebagai kerangka teori.
3.	Fuad Nashrullah	2022	Skripsi : Ketersediaan Informasi Keagamaan Tentang Masyarakat Disabilitas Di Media Online (Studi Kasus Tempo.Co)	Deskriptif	Penelitian ini menggunakan model komunikasi atau teori yang sama yaitu menggunakan model komunikasi Bovee dan Thill dalam meninjau pola <i>Dakwah Bil Qalam</i> . Namun terdapat perbedaan yang mencolok dari objek kajian yang berfokus pada Kelompok <i>Thaifah Mutafaqqihina Fiddin</i> dibandingkan dengan majalah.
4.	Irpan Jurayz,	2022	Media Cetak dan <i>Dakwah Bil Qalam</i> : Opini Pembaca terhadap Kolom Mimbar Jum'at di KaltengPos	Analisis Deskriptif	Jurnal ini membahas tentang antusiasme pembaca yang lebih tertarik dengan konten media cetak karena sifatnya eksklusive sehingga menimbulkan timbal balik terhadap sajian konten dari kolom Mimba Jum'at. Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya,

					analisis yang digunakan berfokus pada sajian konten dakwah pada media cetak, tidak menganalisa bagaimana proses tersebut bisa terjadi.
5.	Moh. Toyyib, Abd. Hadi Faishol	2023	Jurnal : Efektivitas Dakwah Bi Al-Qolam Melalui Gerakan Santri Menulis	Deskriptif Kualitatif	Efektivitas <i>Dakwah Bil Qalam</i> terjadi karena faktor kegigihan dan inovasi dari para pengurus pesantren yang diberi amanah untuk mengawal kegiatan, sehingga Gerakan Santri Menulis terlaksanakan dengan alur dan skema yang baik. Perbedaannya terlihat dari tujuan misi dakwah, antara pengkaderan dan memperluas nafas dakwah ke berbagai wilayah.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Dalam menyusun sebuah kerangka penulisan di rubrik majalah, maka diperlukan konsep dan tema yang akan dibahas dalam setiap terbitan. Uniknya, majalah risalah khususnya pada rubrik Istifta merupakan kolom diskusi secara non-verbal kepada para jemaah Persatuan Islam seluruh umat muslim di Indonesia. Tentu saja pertanyaan-pertanyaan yang serumpama tentang fiqih, muamalah hingga siyasah tidak mungkin dijawab dengan pernyataan singkat tanpa dasar keilmuan

yang jelas. Karena itu, adanya kelompok *Thaifah Mutafaqqihina Fiddin* berkumpul untuk menjawab seluruh pertanyaan jemaah dengan landasan pemikiran dan dasar keilmuan serta sanad yang jelas.

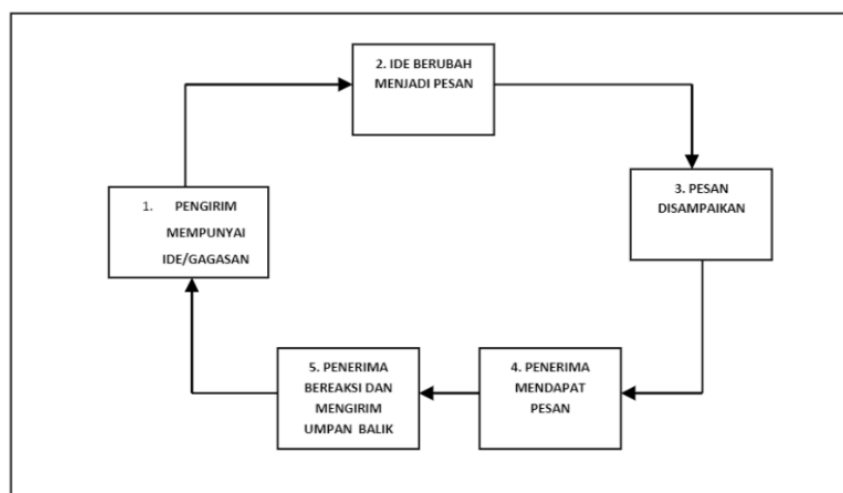
Pengumpulan dan diskusi untuk menjawab seluruh pertanyaan Jemaah ini dalam kajian keilmuan peneliti menggunakan model komunikasi Bovee dan Thill. Komunikasi, menurut Hermawan (2012) adalah suatu proses penyampaian informasi berupa pesan, ide, gagasan dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling memengaruhi di antara keduanya. Umumnya, komunikasi itu dilakukan secara verbal agar dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila Bahasa verbal tidak dapat mampu menangkap pesan yang dimaksud, terdapat Bahasa noncerval seperti, tersenyum, gerak-gerik badan, lambaikan tangan, gelengan kepala, atau bahkan mengangkat bahu. Itulah sebabnya, komunikasi bergantung pada pemahaman antara kedua belah pihak (*communication depends on our ability to understand one another*) dan kemampuan penyesuaian dengan pihak yang diajak berkomunikasi. Sementara Komunikasi, Menurut Shimp (2003) komunikasi proses dimana pemikiran dan pemahaman disampaikan antar individu, atau antara organisasi dengan individu.

Dalam sebuah majalah atau tulisan, komunikasi terjalin melalui pesan yang disampaikan. Komunikasi tulisan adalah suatu proses penyampaian pesan komunikasi dengan menggunakan kata-kata dalam bentuk tulisan. (Subarna 2000: 75). Komunikasi ini tertulis baik secara

individu, kelompok atau instansi tertentu dalam tujuan ekonomi, seni, maupun dakwah Islam. Dalam penulisan rubrik Istifta di Majalah Risalah, isi tulisan bukan hanya disampaikan melalui wartawan atau redaktur. Tapi juga dari pembaca yang kebingungan dengan berbagai permasalahan yang ada, melalui model Komunikasi Bovee dan Thill kajian tersebut dapat dijelaskan.

Model komunikasi Bovee dan Thill, yang memiliki 5 komponen untuk mengkaji pola *Dakwah Bil Qalam*, sebagai berikut :

- a. Pengirim mempunyai suatu ide/gagasan.
- b. Pengirim mengubah ide menjadi sebuah pesan.
- c. Pengirim menyampaikan pesan.
- d. Penerima menerima pesan.
- e. Penerima harus memberikan tanggapan dan umpan balik ke pengirim.



Gambar 1.1 Model Komunikasi Bovee dan Thill

Sumber : Haryani, 2021, Komunikasi Bisnis

Penelitian ini terbagi menjadi tiga komponen model komunikasi yang di analisis, yakni, Pengirim mempunyai suatu ide/gagasan (dimensi gagasan), pengirim mengubah ide menjadi pesan (dimensi pesan), dan penerima harus memberikan tanggapan dan umpan balik ke pengirim (dimensi tanggapan).

2. Kerangka Konseptual

a. Dakwah

Dakwah merupakan sebuah proses yang terjadi dalam ruang lingkup manusia yang bertujuan untuk mengajak manusia menjadi lebih baik lagi. Hal ini merupakan suatu usaha memindahkan umat dari situasi negatif kepada yang positif. Seperti contoh dalam situasi kekufuran kepada keimanan, dari kemelaratan kepada kemakmuran, dari perpecahan kepada persatuan, dari kemaksiatan kepada ketaatan untuk mencapai keridaan Allah, semuanya itu termasuk dalam pengertian dakwah (Abdullah, 2019 : 3).

Dalam arti lain Subandi dan Syukriadi Sambas yang dikutip dalam Tajiri (2019), menyebutkan bahwa Dakwah bisa disebut juga memanggil, menyeru, menegaskan, atau membela sesuatu perbuatan, atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu serta memohon dan meminta.

Secara Terminologi, Dakwah ini dapat didefinisikan sebagai ajakan kepada seluruh umat Islam untuk menuju jalan yang utama yaitu jalan Allah, baik dapat dilakukan melalui lisan, tulisan, maupun

perbuatan, yang bertujuan agar umat mendapatkan petunjuk sehingga mampu merasakan kebahagiaan dan keberkahan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat (Tajiri, 2019 : 16). Makna general dakwah, menurut Ilyas Ismail (2011: 37-38) tersirat dari trilogi perjuangan Islam : *khair, amar ma'ruf, dan nahi munkar*. Dalam hal ini, dakwah berupaya untuk mengajak manusia menuju sistem moral yang berlandaskan ide *al-ma'ruf* sekaligus mengantisipasi kemungkinan terjerambab dalam *al-munkar*.

Berbeda dengan Tabligh, dakwah meliputi seluruh kegiatan untuk mendorong seseorang berbuat kebajikan dan menjauhkan diri dari berbagai kejahatan, baik dengan lisan dan tulisan, lewat rekaman kaset, maupun dengan contoh perbuatan dan akhlak yang mulia. Karenanya, tablig itu sebagian dari bentuk pelaksanaan dakwah (Abdullah, 2019 : 3).

b. *Dakwah Bil Qalam*

Pengertian qalam secara etimologis, berasal dari bahasa Arab qalam dengan bentuk jamak *aqlām* yang berarti kalam penulis, pena, penulis (Yunus, 2010: 355). Pengertian lainnya yang disebutkan dalam buku Jurnalisme Universal, antara lain: menurut Quraish Shihab bahwa kata qalam adalah segala macam alat tulis menulis hingga mesin-mesin tulis dan cetak yang canggih (Kasman, 2004: 118).

Al-Qurtubi menyatakan bahwa qalam adalah suatu penjelasan sebagaimana lidah dan qalam yang dipakai menulis (oleh Allah Swt.)

baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Dari penjelasan al-Qurtubi dapat dipaparkan bahwa Qalam merupakan alat yang kemudian berkembang dalam dunia cetak-mencetak yang kini menyebar di mana-mana. Al-Shabuni mengungkapkan bahwa qalam adalah pena untuk menulis, alat untuk mencatat berbagai ilmu dari ilmu yang ada dalam kitab Allah Swt. hingga apa yang menjadi pengalaman manusia dari masa ke masa (Kasman, 2004: 119).

Penjelasan al-Qurtubi sama dengan apa yang disampaikan oleh Imam asy-Syaukani dalam kitab *Fath alQadīr*, bahwa al-qalam menunjukkan kepada alat yang digunakan untuk menulis. Dan menurut sebagian besar ulama, makna al-qalam adalah apa yang tertulis di lauh al-mahfūd (Asy-Syaukani, 1994: 332).

Dakwah melalui tulisan bisa dilakukan dengan individu, instansi atau bahkan kelompok. Sebab kajian Thaifah Mutafaqqihinna Fiddin dalam *Majalah Risalah* yang menjawab setiap pertanyaan dari Jemaah didiskusikan menjadi sebuah tulisan yang muncul setelah kelompok tersebut mengkaji berdasarkan kaidah keislaman yang berlaku.

c. Kelompok

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi sebagai media penyampain informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya. Interaksi-interaksi ini apabila bermuatan dua orang atau lebih maka akan melahirkan kelompok atau komunitas. Wadah untuk

menampung segala informasi, kreativitas, atau bahkan inovasi guna memenuhi kebutuhan sosial kemasyarakatan. Kelompok tersebut terlingkup dalam skala terkecil hingga besar.

Ada kebiasaan bahwa orang berkumpul dalam suatu kelompok karena adanya tujuan dan kepentingan yang sama, menurut McClure (Kurnanto, 2013 : 117). Tujuan yang dimaksud dapat mendasari individu-individu yang tergabung guna meningkatkan kesejahteraan dan kehidupan manusia, atau dalam kebutuhan sosial. Termasuk guna memperpanjang nafas dakwah Islam, atau berjihad. Kelompok, menurut Mills (1967) adalah satu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerja sama atau melakukan kontak untuk mencapai tujuan dan yang mempertimbangkan kerja sama di antara kelompok sebagai satu yang berarti.

Kelompok *Thaifah Mutaffaqihina Fiddin* ini memiliki makna kelompok yang memahami agama baik secara akidah maupun Syariah, kelompok ini menjadi bagian dari penulis Rubrik “Istifta” untuk menjawab keresahan-keresahan dan pertanyaan dai Jemaah dalam sebuah majalah.

d. Majalah

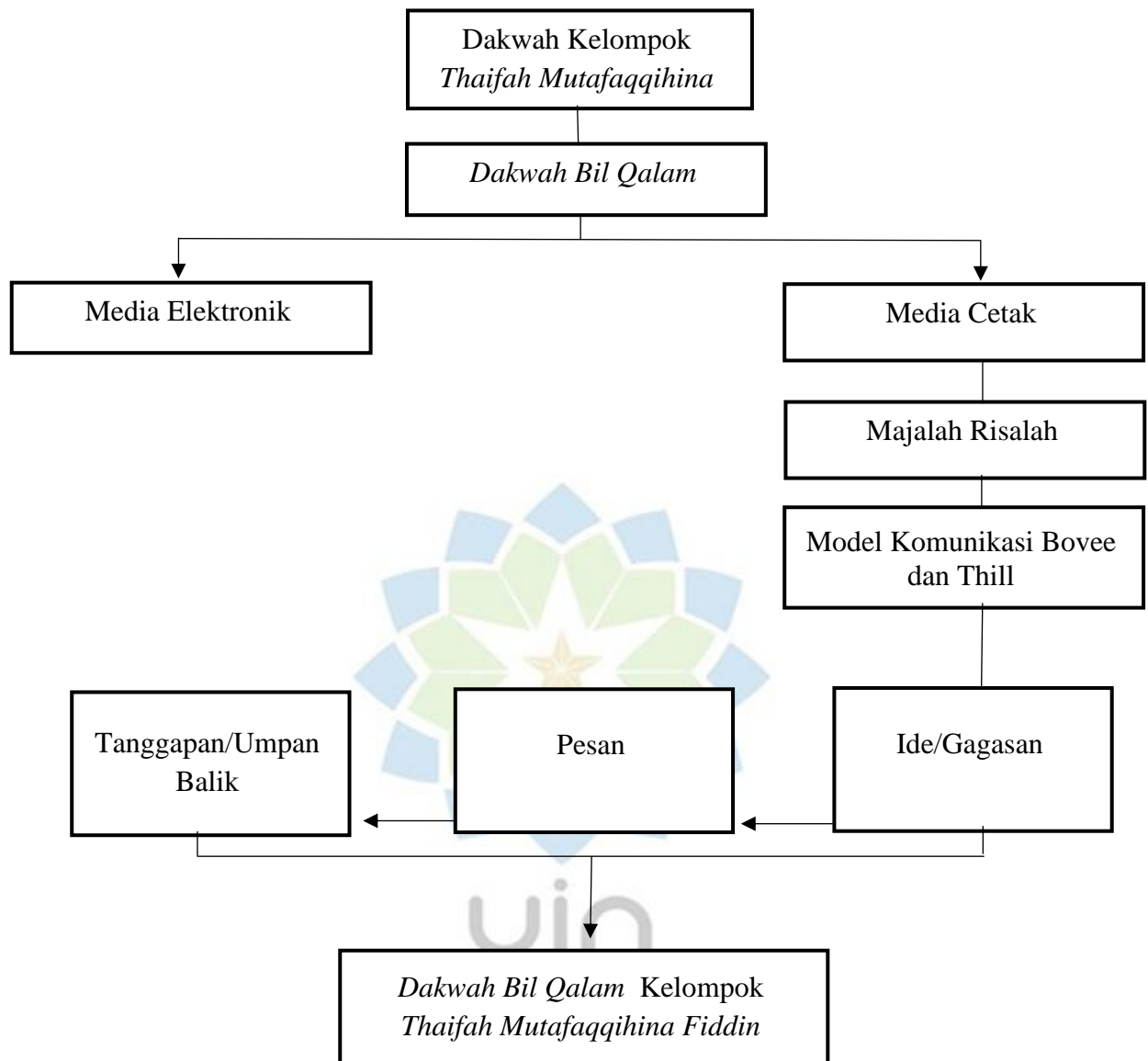
Pengertian Majalah adalah sebuah media publikasi atau terbitan secara berkala yang memuat artikel-artikel dari berbagai penulis (Assegaff, 1983). Majalah dijadikan salah satu pusat informasi bacaan yang sering dijadikan bahan rujukan oleh para pembaca dalam mencari

sesuatu hal yang diinginkannya, karena majalah mampu mempublikasikan review, ilustrasi, cerita pendek, gambar, atau fitur lainnya yang mewarnai isi dari majalah.

Majalah adalah salah satu jenis dari media massa. Majalah terdiri dari sekumpulan kertas cetakan yang disatukan. Bukan hanya terdapat tulisan, di dalam majalah juga ada gambar-gambar yang bertujuan sebagai ilustrasi dari tulisan dan juga bertujuan untuk membuat isi majalah menjadi cantik dan menarik. Gambar-gambar tersebut bisa berbentuk gambar orang, gambar benda, atau gambar kartun. Tulisan-tulisan di dalam majalah dibuat bukan oleh tulisan tangan, namun oleh suatu mesin cetak. Tidak ada ketentuan baku dalam penyusunan isi sebuah majalah. Majalah biasanya berisi berbagai macam topik tulisan yang sesuai dengan tujuan dan topik dari majalah yang bersangkutan..

Menurut F. Frazier Bond, majalah dapat dibagi ke dalam dua bagian yaitu:

- 1) Majalah umum adalah majalah yang menggunakan persoalan-persoalan yang mempunyai arti penting bagi orang banyak. Menyangkut soal politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang meliputi kebutuhan manusia dalam masyarakat.
- 2) Majalah Khusus Adalah majalah yang mengemukakan masalah pertanian, agama, ekonomi, teknik, ilmu pengetahuan dan lain-lain



Gambar 1. 1. Kerangka Konseptual

Sumber : Observasi Penulis, 2023

G. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk memastikan keakuratan dan keteraturan struktur penelitian, langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2023 sampai dengan Juli 2024. Lokasi yang menjadi wilayah kajian penelitian ini adalah, Pesantren Persatuan Islam (PPI) 84 Ciganitri, Jalan Ciganitri Desa Cipagalo Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung kode pos 40729.

Alasan peneliti memilih lokasi ini karena menjadi pusat berkumpul dan berdiskusi kelompok *Thaifah Mutafaqqihina Fiddin* dalam merumuskan jawaban setelah menerima pesan dari Mad'u, sehingga peneliti bisa mengetahui dan menganalisa secara langsung proses komunikasi sebuah Gagasan yang di transmisi menjadi pesan dalam konteks *Dakwah Bil Qalam* yang dikaji.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah sebuah paradigma yang merupakan antitesis dari pengamatan dan objektivitas dalam melihat sebuah fenomena atau realitas. (Hidayat, 2003) Individu dengan pandangan konstruktivis menganggap realitas sebagai sesuatu yang tidak nyata, tetapi dibangun oleh pengalaman pribadi. Paradigma konstruktivis memandang dunia adalah valid (Michael Quinn Patton, 2002: 96-97). Paradigma ini digunakan oleh peneliti karena mereka terlibat langsung dalam pembuatan instrumen penelitian dan bertujuan untuk mendapatkan arahan dari berbagai pihak yang kelak penelitian ini akan dikembangkan untuk

membuat model komunikasi *Dakwah Bil Qalam* kelompok *Thaifah Mutafaqqihina Fiddin* dalam konteks rubrik Istifta yang bertugas menjawab pertanyaan-pertanyaan dari berbagai jenis mad'u majalah Risalah. Hasil penelitian ini akan bersifat relatif, jadi memungkinkan muncul perbedaan dengan penelitian sebelumnya tentang subjek yang sama.

Sementara pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif guna mendapatkan penjelasan fenomena yang menyeluruh serta memperoleh data-data di lapangan secara alami dan nyata khususnya saat observasi sidang perumusan jawaban-jawaban untuk rubrik *istifta* berlangsung. Pendekatan ini sesuai dengan perspektif konstruktivis yang mendalam tentang subjek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, Lexi J. Moleong menjelaskan secara menyeluruh terkait fenomena, observasi, atau hipotesis, serta perilaku atau motivasi subjek penelitian (Moleong, 2018 : 55).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian deskriptif tentang *Dakwah Bil Qalam* Kelompok *Thaifah Mutafaqqihina Fiddin* (Studi Kasus Pada Rubrik Istifta Majalah Risalah). Alasannya karena dengan metode ini merupakan strategi paling efektif untuk memperoleh data menyeluruh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang bentuknya non numerik atau sulit untuk diubah ke dalam bentuk numerik. Biasanya data ini akan banyak digunakan untuk mengangkat fenomena sosial. Sementara data kuantitatif merupakan data yang berbentuk numerik, dan umumnya digunakan untuk penelitian yang berbaur *scientist*.

b. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder :

1) Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara redaktur majalah Risalah dan anggota kelompok *Thaifah Mutafaqqihina Fiddin* untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat mengenai Majalah Risalah khususnya pada Rubrik Istifta yang ditinjau melalui model komunikasi Bovee dan Thill. Selain redaktur, wawancara dilakukan juga kepada pembaca majalah risalah yang meninjau

Dakwah Bil Qalam dari sudut pandang Mad'u, serta merumuskan tanggapan atau umpan balik berupa pemahaman maupun pertanyaan-pertanyaan baru.

Selain wawancara, data juga didapat dari hasil observasi peneliti yang berlangsung dari bulan Oktober 2023 hingga Juli 2024.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer seperti kamus, internet, dokumen dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

Informan menurut Heryana (2018), merupakan individu atau kelompok yang memberikan data dan informasi terkait fenomena dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga kriteria, yakni :

- a. Informan Kunci, yakni individu yang memiliki pengetahuan umum dan konseptual tentang subjek. Dalam penelitian ini, informan kunci adalah Redaktur majalah *Risalah* yang juga memegang peran penting dalam forum diskusi kelompok *Thaiifah Mutafaqqihina Fiddin*.
- b. Informan utama, yang merupakan orang penting dalam memberikan informasi terperinci, seperti anggota *Thaiifah Mutafaqqihina Fiddin*.

- c. Informan pendukung, yang memberikan informasi tambahan yang relevan dan bermanfaat. Dalam penelitian ini, informan pendukung adalah pembaca Rubrik Istifta Majalah Risalah yang berperan memberikan umpan balik / tanggapan berupa pertanyaan.

Dalam penelitian ini terdapat unit analisis yang diperlukan penulis sebagai alat penunjang selama melakukan penelitian. Unit Analisis menurut Morissan (2017 : 166) adalah seluruh hal yang diteliti untuk mendapatkan penjelasan secara ringkas mengenai keseluruhan unit yang dianalisis, dapat berupa individu, benda, peristiwa seperti aktivitas individu atau sekelompok orang sebagai subjek penelitian.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah forum diskusi terbuka Sidang *Istifta* dimana kegiatan ini merupakan proses pertukaran informasi antar anggota *Thaifah Mutafaqqihina Fiddin* dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari pembaca Rubrik *Istifta*.

6. Teknik Pengumpulan Data

Guna mendapatkan hasil yang maksimal, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam mengkaji dan menganalisa penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang maksimal sehingga alur dan pola yang tertuang dalam penelitian ini dapat dikaji lebih mendalam, sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi atau pengamatan menurut Morissan (2017 : 143) adalah pengamatan studi kasus atau pembelajaran yang digunakan dengan terarah, sengaja, urut, dan sesuai pada tujuan.

Penelitian ini menerapkan observasi, dimana peneliti terlibat dengan kegiatan yang sedang berjalan sebagai acuan untuk penelitian ini. Dengan menggunakan penelitian observasi, maka data yang diperoleh akan lebih akurat, karena peneliti melihat dan mengamati secara langsung gambaran Sidang *Istifta*, bagaimana suatu pertukaran informasi terjadi, hingga pesan komunikasi di transmisi menjadi tulisan.

b. Wawancara

Wawancara menurut Sugiyono (2018 : 140) merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interview*) dan narasumber untuk memberikan jawaban. Wawancara yang dilakukan bersifat fleksibel, selain itu pertanyaan diajukan dengan mempertimbangkan situasi dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti secara mendalam. Dalam subjek penelitian ini wawancara dilakukan dengan Redaktur Majalah Risalah, Anggota TMD, hingga pembaca Rubrik *Istifta*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugoyono (2018 : 240) merupakan catatan peristiwa yang berlalu dalam bentuk gambar, foto, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi menjadi salah satu pelengkap dari observasi dan wawancara. Dokumentasi ini menjadi alat pendukung dari hasil observasi maupun wawancara kelompok TMD agar data semakin akurat dan dipercaya.

7. Teknik Penentuan Keabsahan

Untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi, karena sumber data serta teknik pengumpulan data banyak dan beragam maka dapat diuji validitas sebagaimana data dikatakan valid apabila terdapat informasi yang sama dari sumber yang berbeda atau dengan menggunakan teknik pengumpulan yang berbeda. Dengan melakukan triangulasi, peneliti memeriksa validitas data dengan membandingkan hasil dari teknik pengumpulan yang berbeda (teknik triangulasi) atau membandingkan hasil dari sumber yang berbeda (triangulasi sumber) (Sugiyono, 2011 : 370).

Terdapat beberapa jenis triangulasi, yaitu :

- a. Triangulasi sumber
- b. Triangulasi Teknik atau metode
- c. Triangulasi dengan menggunakan penyidik
- d. Triangulasi dengan teori

e. Triangulasi waktu

Diantara jenis-jenis triangulasi yang disebutkan di atas, dalam penelitian ini hanya akan digunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik atau metode, dan triangulasi waktu. Dikarenakan triangulasi ini akan lebih efektif digunakan untuk penelitian yang akan diteliti, berdasarkan data yang akan berbeda sumber-sumbernya maka hal tersebut sangat penting untuk digunakan pada penelitian kali ini. Sehingga teknik di atas dapat mempermudah peneliti dalam mengolah suatu data yang akan diuji keabsahannya agar dapat memenuhi jawaban mengenai fokus penelitian ini.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan merupakan proses mencari dan meringkas secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dapat dibagikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini data temuan yang sudah terkumpul akan diolah dan dianalisis dengan teori yang dipakai menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik analisis data dalam metode kualitatif terbagi menjadi 3, yaitu:

a. Reduksi Data

Tahap ini melibatkan seleksi, penyederhanaan, abstraksi, dan tranformasi data mentah yang berasal dari hasil penelitian tentang *Dakwah Bil Qalam* kelompok *Thaiifah Mutafaqqihina Fidin*. Setiap

data yang telah dikategorisasikan kemudian di spesifikkan pada hal yang pokok atau difokuskan pada hal yang penting, sehingga nantinya akan diperoleh data-data yang sistematis.

b. Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian, maka dari itu bahan-bahan yang akan dikaji harus dikumpulkan terlebih dahulu agar penelitian tersusun dengan baik. Pada titik ini, fokus peneliti adalah mendapatkan informasi yang relevan. Teks naratif, tabel, diagram, dan lainnya adalah beberapa format yang dapat digunakan untuk menyajikan informasi.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dari penelitian ini. Kesimpulan yang diambil menggambarkan model komunikasi dari aspek dimensi gagasan, pesan, hingga tanggapan dalam wujud tulisan melalui *Dakwah Bil Qalam* kelompok *Thaifah Mutafaqqihina Fiddin* sebagai jawaban dari fokus penelitian.